

KEMUNCULAN DAN PENYEBARAN RADIKALISME DI KOTA SURAKARTA (SOLO)

THE EMERGENCE AND SPREADING OF RADICALISM IN SURAKARTA (SOLO)

Alimisna
Puslitbang Strahan Balitbang Kemhan
Jl. Jati No.1, Pondok Labu, Jakarta
alimisna@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemunculan dan potensi penyebaran paham radikal pada masyarakat di Kota Surakarta. Kota Surakarta merupakan kota yang heterogen. Di kota ini terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang dikategorikan aliran Islam garis keras. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif untuk menentukan prioritas permasalahan yang menonjol. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah instansi terkait dan tokoh-tokoh agama yang terdapat di Surakarta. Sampel diambil secara acak. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung kemunculan dan penyebaran radikalisme di kota Surakarta adalah banyaknya orang yang sudah mempunyai paham atau gagasan radikal. Hal ini kemudian didukung oleh adanya kelompok Islam garis keras, kurang pedulinya masyarakat terhadap orang asing yang singgah di Kota Surakarta, dan belum pemahannya masyarakat bahwa paham-paham radikal merupakan ancaman bagi ideologi bangsa Indonesia.

Kata kunci: *Penyebaran; Paham Radikal*

ABSTRACT

This study aims to describe the emergence and the potency of radicalism to spread in society in Surakarta. Surakarta is a heterogen city. In this city, there are several educational institutions that can be categorized as Islamic hard-liner. This is a case study which uses qualitative method and descriptive analysis to determine priority of prominent issues. The respondents for this study consisted of institutions related to religious affair and religious leaders in Surakarta. Its samples were taken randomly. The result of data analysis shows that one supporting factor to the emergence and spreading of radicalism in Surakarta is the existence of communities that already have radical ideas or understandings. This condition is supported by the existence of hard line Islamic groups, people's carelessness towards strangers who stopped by in Surakarta, and the lack of people's understandings that radicalism is a threat to Indonesian ideology.

Keywords: *Spreading; Radical Ideology*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Dari total penduduk 237.641.326 jiwa pada tahun 2010, 87,18% di antaranya mengaku beragama Islam (BPS, 2011). Besarnya jumlah penduduk muslim juga diikuti dengan beragamnya paham, mazhab, aliran, gerakan, dan organisasi Islam yang berkembang di Indonesia. Paham dan aliran yang mengatasnamakan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, terkadang tanpa proses pendalaman dan filterisasi yang cukup.

Akibatnya, beragam aliran yang bersifat radikal pun ikut tumbuh subur. Pertumbuhan tersebut semakin kentara pada masa transisi politik.

Radikalisme perlu dipahami karena menyangkut pemahaman dan dasar pemikiran. Persoalan ideologi, termasuk nasionalisme, masih tetap menjadi salah satu hal yang penting dalam ilmu sosial dan kemanusiaan pada umumnya, dan ilmu politik pada khususnya. Perkembangan politik di tataran global dan regional pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ditandai dengan kembalinya ideologi dalam wacana dan praktik politik. Salah satu indikatornya adalah muncul

dan berkembangnya gerakan politik yang memiliki skala global dan regional yang didasari oleh ideologi baru.

Dalam konteks sejarah negara Indonesia, paham dan gerakan radikal bukanlah sesuatu yang baru muncul akhir-akhir ini saja. Pada dekade 1950 dan 1960-an, Indonesia juga sempat menghadapi gerakan radikal dalam bentuk pemberontakan kelompok-kelompok yang ingin mendirikan atau menjadikan Indonesia negara Islam, seperti DI/TII pimpinan Kartosuwiryo di Jawa Barat, DI/TII pimpinan Kahar Muzakkar di Sulawesi, dan lain sebagainya.

Gerakan radikal ini tidak hanya berkembang di kalangan umat Islam, tetapi juga di kalangan kaum agama lain, seperti agama Kristen dalam bentuk pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) dan kejadian di Kabupaten Tolikara, Papua. Walaupun pemberontakan-pemberontakan tersebut dapat ditumpas, tetapi ideologi yang menjadi basis gerakan mereka masih ada dan sangat mungkin terus disebarkan ke sebagian orang.

Selanjutnya, radikalisme merupakan sarana yang tepat bagi orang-orang yang bermaksud menyelewengkan ajaran agama atau mengajarkan paham-paham keagamaan yang menyimpang dan tidak sesuai dengan kaidah Islam yang sebenarnya. Kalau kita lihat pengertian Islam itu sendiri, sesuai dengan syariatnya, Islam berarti damai, tidak ada kekerasan. Ketika ada kejadian bom bunuh diri dan pelakunya seorang muslim, maka seolah-olah Islam itulah yang membuat kekerasan. Kita juga dapat melihat bahwa agama lain selain Islam sebetulnya juga dijangkiti paham radikal, tetapi intensitasnya tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan paham radikal agama Islam. Oleh karena itu, aksi yang mereka lakukan tidak terlalu tampak ke permukaan.

Kita melihat gerakan penyebaran paham radikal dalam kehidupan masyarakat sudah sangat mengkhawatirkan. Ajaran tersebut menyebar melalui dakwah-dakwah yang dilakukan di rumah-rumah ibadah, pengajian, lembaga pendidikan umum seperti SMU dan universitas, baik secara terbuka maupun tertutup. Penyebarannya juga dapat dilakukan melalui *website*, surat kabar, serta majalah *online* yang berisikan ajaran-ajaran yang mereka kembangkan. Kelompok radikal menyatakan dan mempropagandakan bahwa

Pancasila bukanlah ideologi yang harus ditaati karena Pancasila bukan agama. Secara sistematis dan terus-menerus, ajakan semacam ini terus dikembangkan dan disebarkan ke masyarakat dan kampus-kampus. Target utama yang mereka bidik adalah generasi muda dari usia 16 sampai 30 tahun. Muara yang hendak dicapai adalah menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi Islam.

Menurut hasil penelitian Badan Nasional Pencegahan Teroris (BNPT) bekerja sama dengan The Nusa Institute tahun 2012, pemahaman keagamaan masyarakat secara keseluruhan di 32 provinsi berada pada tingkat “waspada terhadap paham radikalisme”, yaitu sebesar 66,3%. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pengurus masjid dan guru madrasah merupakan kelompok yang memiliki tingkat risiko paling tinggi, masing-masing 15,4%. Penelitian yang dilakukan oleh Center for Study of Religion and Culturn (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008–2009 menunjukkan tren perkembangan paham radikal yang menggunakan masjid sebagai media penyebarannya. Penelitian tersebut berusaha memotret benih kelompok radikal di beberapa masjid agung di Jakarta dan Solo. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa masjid agung di Jakarta telah menyuarakan gagasan kelompok radikal, meskipun mayoritas masih menyuarakan gagasan moderat. Penelitian yang dilakukan oleh Anas Saidi (LIPI) di lima kampus, yaitu UI, IPB, UGM, Unair, dan Unibraw, pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 80,6% responden mahasiswa yang disurvei memilih setuju dengan Piagam Jakarta sebagai dasar negara (BNPT, 2015: 31–33).

Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata berakar lebih kepada masalah sosial politik. Dalam hal ini, kaum radikal memandang bahwa secara historis umat Islam tidak diuntungkan oleh peradaban global, sehingga melakukan perlawanan terhadap kekuatan yang mendominasi. Dengan membawa bahasa dan simbol serta slogan-slogan agama, kaum radikal mencoba menyentuh emosi keagamaan dan menggalang kekuatan untuk mencapai tujuan “mulia” politik mereka. Tentu

saja hal yang demikian tidak selamanya dapat disebut memanipulasi agama, karena sebagian perilaku mereka berakar pada interpretasi agama dalam melihat fenomena historis. Oleh karena mereka melihat terjadi banyak penyimpangan dan ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, maka terjadilah gerakan radikal yang ditopang oleh sentimen dan emosi keagamaan.

Selain itu, kondisi internal dengan heterogenitas etnis, agama, kultur, dan kesenjangan ekonomi serta sosial juga semakin memperbesar potensi masuknya ideologi-ideologi radikal. Ancaman yang tidak kelihatan ini merupakan bahaya besar bagi kelangsungan hidup rakyat Indonesia. Saat ini, banyak tumbuh organisasi masyarakat baru yang semakin bebas menyampaikan gagasan tanpa memperhatikan dampak positif dan negatifnya. Berbagai demonstrasi yang sekarang marak dilakukan pun dapat sewaktu-waktu disusupi oleh oknum berpaham radikal yang mengatasnamakan pejuang kesejahteraan masyarakat.

Dari beberapa kejadian, setelah dilakukan identifikasi, ada beberapa pelaku yang merupakan alumni ponpes di Kota Surakarta (Solo). Bahkan salah satu ponpes di sana, Ngruki, pimpinan Abu Bakar Baasyir, sering dikaitkan dengan para pelaku teror. Selain itu, di kota ini juga pernah terjadi beberapa kasus terorisme: penembakan terhadap anggota polisi di daerah Singosaren pada tahun 2012 dan di Serengan Solo, pelemparan granat terhadap satu pos polisi, ledakan bom di Kantor Polres Surakarta sebanyak delapan kali, termasuk yang terakhir adalah ledakan bom satu hari sebelum lebaran tahun 2016. Setelah dilakukan identifikasi, pelaku bom bunuh diri tersebut merupakan warga Kota Surakarta sendiri. Pada sebuah kasus di suatu sekolah, terdapat seorang murid yang tidak mau menghormati bendera Merah Putih pada saat upacara bendera dengan alasan tidak sesuai dengan keyakinan yang dia anut. Setelah ditelusuri, orang tua murid tersebut adalah aparat sipil negara (ASN) yang bertugas di Rumah Sakit Pemerintah Kota Surakarta.

Kejadian-kejadian di atas sangat membahayakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan membawa dampak terhadap semua aspek kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, keagamaan, politik, sosial, maupun keamanan. Selain itu, juga dapat

memengaruhi kepercayaan negara asing terhadap Indonesia. Setelah beberapa kejadian tersebut, dapat ditelusuri bahwa di lima kecamatan di Kota Surakarta, sudah terdapat 20 titik paham radikal. Hal ini sudah merupakan ancaman terhadap NKRI. Walaupun sekilas kelihatannya tidak ada apa-apa, tetapi bagaikan api dalam sekam, lama-kelamaan akan menjalar ke seluruh wilayah. Oleh karena itu, diperlukan pencegahan dini agar potensi ancaman tersebut tidak menjadi nyata.

TINJAUAN PUSTAKA

Radikal merupakan suatu proses dalam berpikir atau bertindak secara cepat dan mendasar. Menurut Hikam (2016: 81), radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau sikap ekstrem. Adapun menurut BNPT (2014: 9), radikalisme merupakan tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik dengan menggunakan paham kekerasan dan bertindak ekstrem. Pandangan dan ideologi radikal perlu dipahami karena persoalan ideologi (di dalamnya termasuk nasionalisme) masih tetap menjadi salah satu bahasan penting dalam ilmu sosial dan kemanusiaan, khususnya ilmu politik (Hikam 2016 :41).

Kelompok radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan tinggi dan fanatik terhadap ideologi yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung (BNPT 2014). Radikal gagasan adalah kelompok yang secara gagasan radikal, namun tidak terlibat dalam aksi kekerasan (BNPT 2014). Menurut Deputi Pencegahan Dini BNPT, radikal teroris adalah paham yang melekat pada seseorang atau kelompok yang mengusung ideologi yang mengatasnamakan ajaran agama yang menginginkan perubahan baik dari sisi sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan dan bertindak ekstrem (BNPT 2014: 10). Radikal berasal dari *radices* yang berarti “*a concerted attempt to change the status quo.*” Pengertian ini memiliki nuansa politis, yaitu kehendak untuk mengubah kekuasaan (Jarry 2014: 6). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012: 1250), radikal merupakan paham tindakan yang

melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik dengan menggunakan kekerasan, berpikir asasi, dan tindakan ekstrem, Menurut BNPT (2014), radikalisme anti Pancasila sebagai dasar negara, anti terhadap UUD 1945, anti terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan anti terhadap Bhineka Tunggal Ika. Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah suatu aliran atau ideologi yang dimiliki oleh sekelompok orang atau organisasi yang mempunyai tujuan menggantikan ideologi Pancasila dan UUD 1945 dengan ideologi yang mereka yakini.

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang diteliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah pemerintah daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan instansi terkait di wilayah Kota Surakarta (Solo). Penentuan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2012: 85; Arikunto 2013: 183). Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli hingga November 2015. Informan kunci yang diambil peneliti sebanyak empat orang, terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat, dan pelajar/pemuda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Informan BNPT

Informan Badan Nasional Pencegahan Terorisme (BNPT) Jakarta menyatakan bahwa paham radikal muncul kembali karena adanya perubahan politik yang bergeser dari Orde Baru ke era Reformasi. Tokoh terorisme yang semula bergabung ke Afghanistan dalam rangka okupasi, kemudian kembali ke Indonesia dan membuat *daulah* baru. Pada masa Orde Baru, karena peraturan tentang keamanan sangat ketat dengan adanya undang-undang subversi dan operasi-operasi intelijen, Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar pergi ke Malaysia. Pada waktu Reformasi mereka kembali ke Indonesia,

sehingga proses radikalisasi global terjadi di wilayah Asia Bawah. Mereka membagi wilayah tersebut menjadi empat wilayah sebagai berikut:

1. *Matiki 1*, meliputi Singapura dan Malaysia sebagai daerah persiapan ekonomi, sehingga tidak boleh diganggu.
2. *Matiki 2*, meliputi Sumatera, Jawa, Bali, dan sebagian Nusa Tenggara Barat sebagai daerah operasi, sehingga seluruh kegiatan terorisme banyak terjadi di sini.
3. *Matiki 3*, meliputi Filipina Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur sebagai daerah latihan, sehingga di Filipina Selatan berdiri tempat basis akademi militer Al Qaeda Asia Bawah.
4. *Matiki 4*, meliputi Indonesia Timur, Nusa Tenggara Barat, ke timur hingga Papua sampai ke Australia dan Selandia Baru.

Setelah wilayah dibagi, kemudian kelompok radikal ini melancarkan aksinya sesuai dengan rencana dan target yang telah ditentukan. Pada tahun 2002 terjadilah peristiwa bom Bali. Pada waktu itu penanganan masalah bom oleh pihak kepolisian belum maksimal, karena sedang terjadi reformasi di seluruh aspek kehidupan bangsa, terutama reformasi hukum berupa pemisahan TNI dan Polri. Dengan adanya reformasi ini, pekerjaan penegakan hukum secara total dikembalikan kepada polisi sejak tahun 1998. Sebelum reformasi, penanganan bom dilaksanakan oleh ABRI.

Polisi yang pada waktu itu belum memiliki pengalaman, dihadapkan pada tantangan pertama menangani bom dalam skala besar. Akibatnya, polisi tertatih-tatih menangani Bom Bali hingga lahirah teori kolaborasi (kerja sama dengan negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Australia, Thailand, dan Amerika Serikat). Bangsa kita malu karena tidak memiliki kemampuan identifikasi yang baik. Setelah mendapatkan bantuan forensik, mulai lahirah kemampuan untuk menangani terorisme. Setelah terjadi Bom Bali pada tahun 2002, pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (Perppu) untuk mengatasi bom. Selanjutnya, untuk mengimplementasikan Perppu tersebut, maka dibuat UU No. 15/2003 tentang Tindak Pidana Terorisme.

Dari hasil identifikasi Bom Bali terungkap

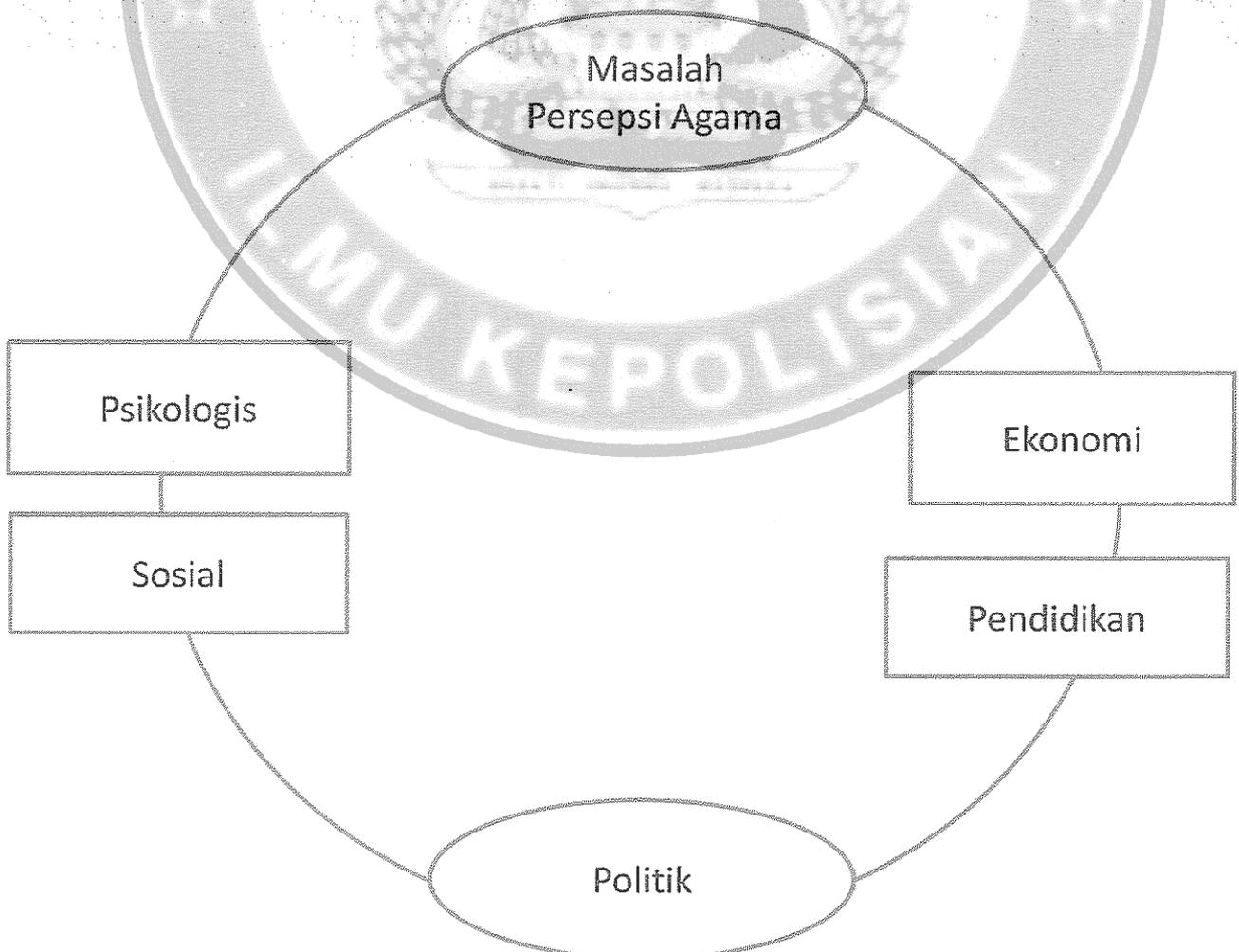
bahwa pelaku yang terlibat merupakan alumni Pondok Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Surakarta (Solo). Lembaga ini dipimpin oleh ustaz Abu Bakar Ba'asyir yang sekarang menjadi terpidana terorisme. Setelah Bom Bali, beberapa kali teror bom juga terjadi di Indonesia. Para pelakunya telah ada yang dihukum mati atau dihukum pidana.

Pada saat ini, dengan adanya perkembangan global terkait isu Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), undang-undang ini sudah tidak mampu lagi menampung semua persoalan yang mengarah pada radikalisme atau permulaan aliran keras. Di antara persoalan tersebut, misalnya adanya warga Indonesia yang mengaku bergabung dengan ISIS. Beberapa orang yang pulang dari negara Suriah, kemudian bergabung dengan kelompok radikal dan memengaruhi masyarakat lain untuk ikut dalam kelompok tertentu. Ada pula orang-orang yang melaksanakan latihan perang untuk ikut berperang ke negara Suriah. Undang-

Undang No. 15 Tahun 2003 tidak lagi memadai untuk mengakomodasi; dalam arti, tidak bisa memidanakan orang-orang tersebut.

Berdasarkan persoalan di atas, sangat pentinglah keberadaan payung hukum dalam pencegahan dini terhadap penyebaran paham radikal dan aliran keras. Pada beberapa kasus, mantan narapidana terorisme yang sudah kembali cinta tanah air dan NKRI sulit untuk diterima oleh masyarakat karena sudah dikucilkan. Akibatnya, lama-kelamaan mereka kembali lagi kepada kelompoknya. Saat ini payung hukum dibutuhkan agar masyarakat dapat menerima kembali mantan narapidana terorisme dan keluarga mereka yang sudah menyatakan cinta NKRI, sehingga mereka tidak akan bergabung kembali dengan kelompok radikal.

Paham radikal di Kota Surakarta (Solo) dapat muncul dan berkembang karena beberapa faktor: politik, ekonomi, sosial, psikologis, dan pendidikan.



Gambar 1. Penyebab Muncul dan Berkembangnya Paham Radikal di Kota Surakarta (Solo)

1. Faktor Politik

Selain faktor ideologi yang menjadi akar radikalisme, penyebab lainnya adalah masalah politik. Masalah politik tersebut berupa kesenjangan, ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, tersumbatnya saluran politik, dan hal-hal yang menyangkut hak warga negara. Faktor politik ini bisa terkait masalah global maupun masalah nasional. Masalah global misalkan adanya ketidakadilan atas apa yang terjadi di negara-negara Islam Timur Tengah. Adapun masalah nasional adalah adanya anggapan bahwa negara telah gagal dengan indikasi adanya pelanggaran hukum, kejahatan, serta berbagai krisis yang dialami bangsa. Para kelompok radikal kemudian mencoba mencari jalan alternatif untuk keluar dari krisis tersebut. Alternatif yang ditawarkan adalah syariat Islam. Dalam masalah ini, akar persoalannya juga saling terkait, terutama dengan pemahaman ajaran agama dan penafsirannya yang sering kali salah dan menyimpang.

Sebuah keniscayaan jika stabilitas politik tidak menentu dan dianggap tidak menyejahterakan rakyat, maka kondisi ini lambat laun akan melahirkan sikap dan tindakan antipati terhadap pemerintah. Dampaknya, akan muncul kelompok-kelompok sempalan yang anti pemerintahan dan bermaksud menggantikan sistem yang ada dengan sistem yang dianggap lebih baik. Bagi kelompok radikal, sistem yang lebih baik itu adalah sistem Khalifah Islamiyah. Di sinilah kemudian muncul ideologi radikal yang anti pemerintah yang sah dan bermaksud menggantikannya dengan sistem Khalifah Islamiyah, tentunya dengan berbagai cara untuk merealisasikannya.

2. Faktor Ekonomi

Pola pikir seseorang mudah diubah oleh masalah keterpurukan ekonomi dalam wujud kemiskinan. Suntikan doktrin-doktrin kegagalan pemerintah dalam menjamin hak-hak kaum miskin akan memperkuat alasan untuk mengubah dasar dan konsep negara. Kemiskinan akhirnya dimanfaatkan sebagai pembenaran untuk melakukan segala usaha menuju pembentukan Negara Islam yang diklaim akan lebih menjanjikan kesejahteraan.

Meskipun kemiskinan tidak menjadi faktor utama, tetapi kemiskinan senantiasa menjadi alat bantu yang paling efektif untuk menumbuhkan radikalisme. Bahkan ada sebuah kesimpulan umum pada masyarakat bahwa selama kemiskinan masih melekat dalam kehidupan rakyat, radikalisme akan beranak-pinak. Contoh paling nyata dalam hal ini adalah para pelaku bom yang beberapa kali mengguncang Kota Surakarta berasal dari kalangan ekonomi lemah dan kurang berpendidikan sehingga mudah terprovokasi ajaran radikal.

3. Faktor Sosial Budaya

Faktor lainnya yang bisa memunculkan ideologi radikalisme adalah konflik sosial dalam masyarakat yang tidak mampu diselesaikan dengan baik. Konflik yang tak mampu diselesaikan akhirnya memunculkan tindakan-tindakan anarkis dan dendam antarkelompok. Lambat laun sikap ini berubah menjadi sikap antipati dan berujung pada sikap memusuhi pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Biasanya dalam situasi konflik, militansi kelompok radikal sangat kuat. Apalagi bila terdapat tokoh atau ulama garis keras yang menjadi simbol pendukung mereka. Sebagai contoh kasus, konflik sosial di Poso juga menjadi salah satu elemen penting penyebab maraknya radikalisme di Kota Surakarta. Meninggalnya pelaku teror di Poso dianggap mati syahid oleh kelompok radikal di Kota Surakarta.

4. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang gagal dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan akan berdampak besar terhadap munculnya semangat radikalisme. Pola pendidikan yang tidak benar menjadi faktor pemicu tumbuhnya paham radikalisme. Permasalahan utamanya adalah pengajaran keagamaan yang diberikan secara tidak utuh dan sepotong-sepotong. Akibatnya, mereka yang belajar agama secara parsial akan menafsirkan agama sesuai keyakinannya saja. Pada titik inilah sering kali embrio pemahaman radikalisme berawal. Oleh karena itu, pendidikan agama yang benar adalah yang mampu memberikan pemahaman ajaran yang komprehensif, tidak parsial, serta tidak literal. Pendidikan agama semacam ini

harus menjadi agenda di masa depan.

Ajaran agama yang mengajarkan keterbukaan, toleransi, kesatuan, keramahan, membenci perusakan, dan menganjurkan persatuan harus mulai ditingkatkan sampai ke tahap implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping pendidikan di bidang keagamaan, faktor pemicu munculnya paham radikalisme adalah semangat nasionalisme yang tidak tertanam dalam jiwa peserta didik dan anak bangsa.

5. Faktor Psikologis

Meski bukan merupakan faktor utama, faktor ini menjadi hal yang sangat mungkin mengilhami seseorang untuk menjadi radikal. Pengalaman hidup yang pahit, kegagalan dalam karier, kegagalan untuk mendapat pekerjaan yang diinginkan karena semakin kompetitifnya para pencari pekerjaan; hal-hal seperti ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan anarkis. Salah satu contohnya, Pandu yang berdasarkan perkembangan tingkah lakunya termasuk remaja nakal sering terlibat tindak pencurian motor dengan kekerasan, dan pernah dipenjara. Setelah keluar dari penjara, dia kemudian bergaul dengan kelompok radikal. Tak lama kemudian dia terlibat dalam kasus terorisme karena ikut mempersiapkan aksi-aksi yang terjadi di tanah air.

6. Faktor Komunikasi dan Teknologi Informasi

Teknologi informasi sudah berkembang pesat saat ini sehingga sudah dapat mengubah cara masyarakat dan pemangku kebijakan dalam menghadapi berbagai persoalan, mulai dari keamanan, perang intervensi, diplomasi, revolusi, hingga teror.

Menurut Informan Kementerian Agama Jakarta

Paham radikalisme tumbuh subur di Solo karena banyaknya organisasi-organisasi Islam garis keras. Contohnya, Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang mengajarkan aliran Islam garis keras, dulunya dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir. Selain itu, terdapat pula Majelis Tafsir Alquran (MTA), Hisbut Tahir, dan Front Pembela Islam yang sering melakukan *sweeping* dengan kekerasan. Aparat pemerintahan yang hendak melakukan penyuluhan di Kota Solo harus

berhati-hati karena semua kelompok radikal tersebut sudah menganggap pemerintah sebagai setan (*toghut*).

Menurut Informan Kantor Kementerian Agama Kota Surakarta

Tumbuh suburnya paham radikal di Kota Surakarta dikarenakan banyak terdapat kelompok radikal seperti Front Pembela Islam (FPI), LUIS, Sunan Bonang, Hisbullah, dan Jundullah. Kelompok-kelompok tersebut akan muncul ketika ada masalah. Adapun sehari-hari mereka biasa membaaur dengan masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan sekolah Islam yang ada di Kota Surakarta sebenarnya sudah menggunakan kurikulum sesuai dengan yang dianjurkan oleh Kementerian Agama (Kemenag). Beberapa alumni Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki yang menjadi oknum bom bunuh diri, setelah ditelusuri ternyata direkrut oleh orang luar untuk dijadikan "pengantin". Orang yang merekrut itu dari aliran yang menyimpang. Ketika dikonfirmasi dengan pondok pesantren, ternyata oknum tersebut sudah lama lulus dari pesantren, sehingga pesantren tidak bertanggung jawab. Akan tetapi, ada beberapa pesantren yang ilegal karena tidak mempunyai izin dari pemerintah daerah (Kesbangpol dan Kemenag).

Kelompok-kelompok ilegal tersebut sengaja tidak mengurus perizinan karena mempunyai misi dan visi yang berseberangan dengan pemerintah. Dalam melaksanakan kegiatannya, mereka selalu berpindah-pindah dengan cara sewa gedung untuk alasan lain, tetapi digunakan untuk kegiatan ceramah pengajian aliran keras. Ciri-ciri pengikutnya, biasanya mempunyai jenggot panjang, kurang bersosialisasi dengan masyarakat, dan tertutup. Pihak Kantor Kemenag sudah berusaha untuk mencegah penyebaran paham radikal melalui penyuluhan dan sosialisasi. Namun demikian, dari segi pendekatan agama, mereka lebih pintar daripada para penyuluh tersebut. Padahal untuk berargumentasi, para penyuluh harus mempunyai modal pengetahuan agar bisa menjelaskan hingga mereka yakin. Hal seperti ini tidak dapat dilakukan satu atau dua kali karena orang yang sudah dicuci otaknya sulit untuk dikembalikan, mengingat hal-semacam ini berhubungan dengan ideologi.

Menurut Informan Kodim 0735/Kota Surakarta

Ketika sekelompok orang yang mempunyai paham, pandangan, dan visi-misi yang sama, menjadikan sebuah masjid sebagai tempat berkumpulnya aliran Islam garis keras, maka masyarakat lain akan menghindari masjid tersebut. Pondok pesantren juga dijadikan sebagai tempat penyebaran paham radikal dengan memilih guru-guru yang berasal dari kelompok radikal. Sampai saat ini pemerintah belum bisa memengaruhi para tokoh Islam garis keras. Ada kalanya kurikulum sekolahnya sama dengan kurikulum pendidikan nasional, tetapi mata pelajaran ekstrakurikulernya disisipi paham radikal. Tumbuh suburnya paham radikal di Kota Solo dikarenakan banyaknya tokoh-tokoh agama yang mendukung paham tersebut. Harapan mereka adalah ideologi Islam menjadi ideologi dasar negara. Pernah ada sekelompok orang yang mendatangi Kodim 0735/SKA dan mengatakan bahwa Islam yang ada di sana sama seperti yang di Vatikan.

Menurut Informan Polresta Kota Surakarta

Radikalisme di Kota Surakarta tidak hanya bersifat personal karena sudah banyak tokoh-tokoh dan organisasi massa yang menjurus kepada radikalisme dan menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan ajaran-ajaran radikal tersebut. Apabila aparat hendak berdialog untuk menyampaikan masukan-masukan dalam rangka deradikalisasi, aparat tidak pernah dianggap karena mereka sudah tidak membutuhkan pemerintah. Contoh, ada suatu kejadian di mana sebuah masjid sudah berhasil mereka kuasai, yaitu Masjid Muhajirin. Ketika kaum muslim lain hendak melaksanakan salat di masjid tersebut, mereka mengalami kesulitan karena mulai dari takmir hingga muazinnnya berasal dari kelompok radikal.

Menurut Informan Pemerintah Daerah (Kesbangpol) Kota Surakarta.

Karena banyaknya pelaku teror yang transit di Kota Surakarta (Solo) dan menjadikan pondok pesantren sebagai basis, pondok pesantren pun disoroti oleh aparat dan masyarakat sebagai tempat penyebaran radikalisme. Anak-anak muda yang labil mudah terpengaruh oleh paham radikal

karena sedang dalam pencarian jati diri. Mereka dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tersebut untuk dijadikan pelaku teror.

Menurut Informan Dikpora Kota Surakarta

Banyak aktivis dari luar sekolah yang ingin mengajarkan kerohanian Islam (Rohis) kepada siswa-siswa sekolah dengan cara mengajak mereka ke taman untuk mendapatkan pendidikan agama yang intensif dan fanatik. Kegiatan di luar sekolah tersebut merupakan titik rawan di mana paham-paham radikal ditanamkan sehingga mengubah cara berpikir siswa. Aktivitas kelompok radikal mendapatkan dukungan dari keluarga mantan teroris yang disebut janda-janda *syuhada*. Kelompok ini akan tetap mempertahankan ideologi yang sudah mereka anut.

KESIMPULAN

Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa potensi penyebab muncul dan menyebarnya paham radikal di Kota Surakarta di antaranya adalah banyaknya orang yang sudah mempunyai paham atau gagasan radikal dan didukung oleh kelompok Islam garis keras, kurang pedulinya masyarakat terhadap orang asing yang singgah di Kota Surakarta, dan belum pahamnya masyarakat bahwa radikalisme merupakan ancaman bagi ideologi bangsa Indonesia. Upaya-upaya yang dilaksanakan oleh instansi terkait baru sebatas pengawasan, karena belum adanya payung hukum yang dapat mendukung pencegahan dini penyebaran paham radikal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmad, Syafi'i Mufid. (2014). *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
2. Agus, Surya Bakti. (2016). *Deradikalisasi Nusantara*. Jakarta: Daulat Press Kreatif.
3. Agus, Surya Bakti. (2016). *Deradikalisasi Dunia Maya*. Jakarta: Daulat Press Kreatif.

4. Arif, Syaiful. (2016). *Fasafah Kebudayaan Pancasila Nilai dan Kontradiksi Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
5. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2014). *Blue Print Pencegahan Terorisme*. Jakarta: BNPT.
6. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2015). *Anak Muda Cerdas Mencegah Terorisme*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT.
7. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2015). *Harmoni dalam Kebhinekaan*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT.
8. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2015). *Waspada ISIS*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT.
9. Badan Pusat Statistik (BPS). (2015).
10. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. (2008).
11. Hikam, Muhammad A. S. (2016). *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
12. Nuhriison, M. Nuh. (2014). *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
13. Nuhriison, M. Nuh. (2015). *Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
14. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian*.
15. Wakhid, Sugiyarto. (2015). *Profil Keagamaan Terpidana Terorisme di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
16. Undang-Undang No. 2 Tahun 2002
17. Undang-Undang No. 3 Tahun 2002
18. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003
19. Undang-Undang No. 34 Tahun 2004
20. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014
21. Undang-Undang No. 17 Tahun 2011
22. Undang-Undang No. 7 Tahun 2013
23. Undang-Undang No. 8 tahun 1985
24. Pepres No. 12 Tahun 2012
25. https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=wFwhWJrAEMvyvgTixLgBA#q=peneliti+
26. terdahulu+tentang+upaya+pencegahan+dini+paham+radikal 3 Maret 2016
27. [file:///D:/11411017 bab-i iv-atau-v daftar-pustaka.pdf](file:///D:/11411017%20bab-i%20iv-atau-v%20daftar-pustaka.pdf)
28. Ady Sulistyono "Radikalisme keagamaan dan Terorisme" Acaemia edu february tahun, 2014, [https://www.academia.edu/724250/Radikalisme keagamaan dan terorisme](https://www.academia.edu/724250/Radikalisme_keagamaan_dan_terorisme), diakses pada 8 november 2016. Zuly qodir, radikalisme angan hal,91/bid, hal 95

INDEKS PENULIS

A

Adi Sunaryo 81

Ali Misna 91

E

Eddy M. T. Sianturi 13

Eko Misrianto 25

Ernalem Bangun 1

F

Furqon Amdan 57

H

Heriana 33

J

John Maurizt 69

N

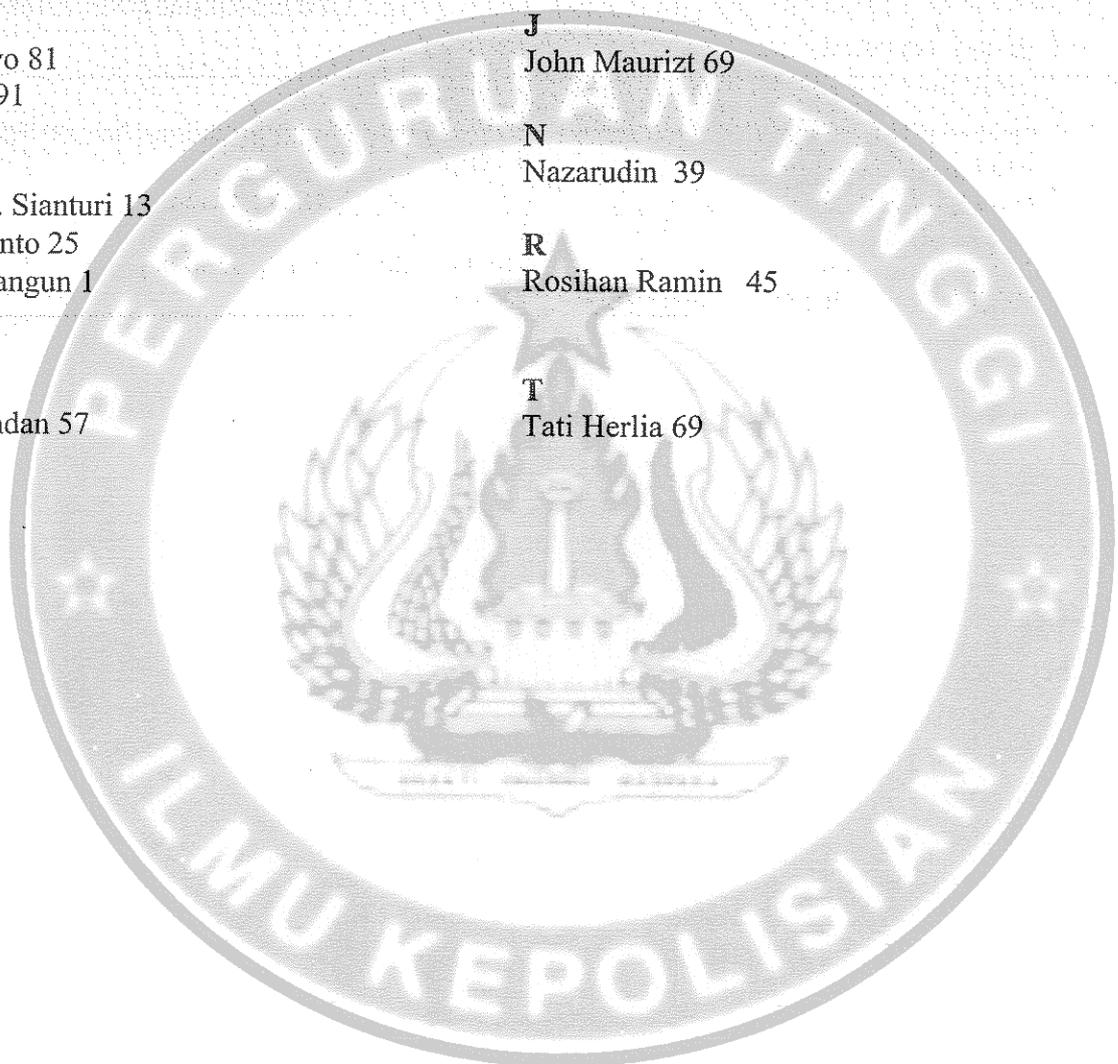
Nazarudin 39

R

Rosihan Ramin 45

T

Tati Herlia 69



PEDOMAN UNTUK PENULIS

Judul

Judul artikel harus ditulis dalam huruf besar dengan huruf Times New Roman 14 pt, kapital bold posisi 3 Cm di atas dan diletakkan pada bagian tengah atas dari halaman pertama dan tidak lebih dari 20 kata (merupakan kalimat efektif dan menarik, bukan metoda dan nama kegiatan).

Sub Judul

Setiap sub judul harus ditulis di tengah, menggunakan huruf Times New Roman 12 pt, kapital bold, ditulis dengan huruf besar dengan jarak 2 spasi atas dan bawah seperti : Pendahuluan, Metodologi (Bahan dan Metoda), Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.

Nama dan Alamat Penulis

Nama Penulis tanpa gelar dan alamat atau lembaga tempat bekerja dituliskan lengkap dan jelas, beserta e-mail. Nama penulis diletakkan dengan jarak 1,5 spasi di bawah judul, di tengah dalam huruf tebal menggunakan huruf Times New Roman 11 pt. Apabila artikel ditulis oleh lebih dari satu penulis, maka kata "dan" antara 2 penulis terakhir harus ditulis dengan huruf kecil. Nama penulis diikuti dengan alamat institusi dari penulis di mana penulisan dilakukan. Masing-masing nama penulis yang digunakan untuk alamat surat menyurat diberi nomor urut (*super script, angka arab*)

Abstrak

Judul abstrak ditulis di tengah dengan huruf besar dan tebal menggunakan huruf Times New Roman 10 pt, jarak 1 spasi. Abstrak memuat garis besar penelitian, objek penelitian, teknik atau metoda yang digunakan, hasil dan kesimpulan secara singkat. Abstrak harus mencerminkan isi artikel, tetapi tidak lebih dari 200 kata. Abstrak hendaknya ditulis dalam 2 bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam abstrak, hindari penggunaan singkatan. Di bawah abstrak dicantumkan kata kunci maksimal 5 buah kata kunci.

Pendahuluan

Pendahuluan berisi sekurang-kurangnya memuat uraian dari objek yang diteliti, latar belakang berisi alasan ilmiah, dan fenomena aktual yang penting diteliti. Pengantar tentang profil wilayah kajian/riset beserta penjelasan mengenai alasan pemilihannya. Masalah aktual apa yang perlu solusi. Tujuan penelitian dan metoda penelitian secara umum.

Metodologi

Metoda percobaan harus diberikan secara jelas. **Bahan, Peralatan dan Metoda** diterangkan cukup rinci sehingga memungkinkan peneliti lain dapat menggunakan prosedur tersebut dengan hasil yang sama. Bahan kimia dan senyawa standar yang digunakan harus dicantumkan dan juga harus ditulis petunjuk preparasi contoh secara sederhana. Hanya teknik baru yang perlu ditulis secara rinci, sedangkan keterangan dari teknik yang cukup dikenal (umum digunakan) tidak perlu ditulis, tetapi cukup disebutkan acuan pustakanya.

Hasil Pembahasan

Bagian ini membahas cakupan metode dan keabsahannya, diikuti dengan interpretasi hasil-hasil penelitian. Hasil percobaan disarankan ditulis/ditampilkan dalam bentuk ilustrasi. Ilustrasi yang menyertai artikel dan berupa tabel, gambar foto dan grafik.

